

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Cerita pendek *Xingfu* karya Can Xue bercerita tentang seorang guru yang bernama Guru Wen yang berhalusinasi tentang dirinya yang berada di dalam sebuah Gedung berlantai yang cukup tinggi. Ia merasakan tubuhnya tenggelam, langit-langit dan keempat dinding terbentang. Dia selalu suka menjelajahi bangunan tinggi yang ada di bayangannya itu, yang ternyata adalah rumah singgah lansia. Bahkan ia merasa jika bangunan tinggi itu sengaja dibuat untuknya. Guru Wen semakin lama semakin tenang dengan membayangkan itu semua.

Can Xue merupakan seorang penulis kontemporer Cina yang berasal dari *Leiyang* provinsi Hunan, lahir di Changsha pada tanggal 30 Mei 1953. Dia memiliki nama asli Deng Xiaohua, yang sebelumnya nama awalnya adalah Deng Zemei. Can Xue merupakan penulis wanita Cina yang karyanya paling banyak diterjemahkan dan diterbitkan di luar negeri. Ia juga dikenal sebagai penulis terbaik dari Cina. Ia telah membentuk model unik di dunia sastra Cina dengan gaya penulisan dan teknik naratifnya yang unik. Karena Can Xue meminjam aliran kesadaran Barat dan teknik penulisan magis Amerika Latin, dan menggunakan banyak teknik simbolis dalam novelnya, novelnya sangat memperluas alam spiritual manusia. Ma Yueran, seorang ahli sinologi Swedia dan juri Hadiah Nobel Sastra, pernah memuji Can Xue sebagai "Kafka Cina" dan "penulis yang sangat istimewa".

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori analisis bentuk dan teori strukturalisme serta tanda-tanda melalui teks cerpen berjudul *Xingfu*, penulis memberi kesimpulan mengenai cerpen tersebut, yaitu:

1. Adanya keterkaitan antara pengarang dan teks cerpen *Xingfu* terutama dalam segi bentuk dari cerpen tersebut membuat keduanya saling berhubungan. Gaya pengarang untuk menuliskan cerpennya menjadi sangat menarik, karena pengarang merupakan salah satu penulis terbaik yang sangat terkenal, terutama dengan gaya penulisannya yang cukup unik dan sulit untuk dimengerti membuat teks cerpen yang ditulisnya semakin menarik pembaca untuk membacanya.
2. Gabungan yang tepat dalam pembentukan cerpen *Xingfu* seperti sudut pandang, kronologi (alur) cerita dan gaya bahasa yang dipakai Can Xue sebagai pengarang membuat cerpennya yang sulit untuk dimengerti masih dapat dinikmati dengan baik. Dengan menggunakan gaya bahasa surealisme yang sulit dipahami karena lebih berfokus kepada dunia di alam bawah sadar dari tokoh utamanya membuat ceritanya menarik karena penggunaan sudut pandang orang ketiga maha tahu serta alur maju yang menjelaskan perjalanan dan perkembangan serta perasaan tokoh utama yang merasa bahagia bisa melakukan hal yang sangat dia sukai di alam bawah sadarnya.

4.2. SARAN

Dalam pengkajian skripsi ini penulis ingin memberikan saran bagi Universitas Darma Persada, maupun peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian. Berikut adalah saran yang akan penulis berikan:

1. Kurangnya bahan kajian penelitian sastra khususnya untuk Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok membuat penulis kesulitan untuk mencari bahan bacaan dalam menganalisis sebuah karya sastra. Sehingga sangat perlu untuk ditambah bahan bacaan khususnya untuk kajian penelitian sastra Cina.

2. Penulis berharap bagi penulis selanjutnya agar dapat mempersiapkan lebih matang bahan untuk penulisan skripsinya. Khususnya dalam proses penerjemahan karya sastra yang akan diteliti. Setidaknya penulis selanjutnya memiliki kamus Bahasa Mandarin – Indonesia dan Bahasa Indonesia – Mandarin untuk proses penerjemahan karya sastra. Selain itu, penulis selanjutnya juga harus lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan arahan dari dosen pembimbing.

